



Pengaruh *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Tri Yunita Raharjo,^{1✉} Homsa Diyah Rohana,² Nurussaadah²

¹Sekolah Dasar Nasima, Semarang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : January 2018

Accepted : March 2018

Published : April 2018

Keywords

Full day school; character building; religious; elementary Islamic school

Abstrak

Artikel ini menguraikan pengaruh pelaksanaan *full day school* dalam membentuk karakter religius siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) Nasima, Semarang, dilihat dari pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima, Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD Nasima dalam kategori baik yaitu sebesar 76%, karakter religius siswa kelas V SD Nasima secara umum juga dalam kategori baik yaitu sebesar 72%, dan *full day school* berpengaruh secara signifikan sebesar 51,8% terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Dengan demikian program *full day school* sebagaimana digambarkan di SD Nasima, Semarang, potensial sebagai program dan sistem yang dapat meningkatkan karakter religius siswa asalkan titik tekan programnya adalah pada pembiasaan nilai-nilai religius.

Abstract

This article describes the effect of full day school program at five grade of Nasima elementary school of Semarang to develop student religious character seen from its implementation. This research used quantitative approach in terms of correlation and the data were gathered through questionnaire, interview and documentation. The research results shown that the implementation of full day school program at five grade of Nasima elementary school was good at 76%, the religious character of fifth grade student is good in general up to 72% and full day school program influenced significantly on the nurturing student religious character at 51,8%. Therefore, full day school program in Nasima elementary school of Semarang has a great potential to encourage student religious character through daily habituation program.

PENDAHULUAN

Inovasi pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Pendidikan itu sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan seluruh potensi dan kepribadian manusia. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Suatu negara tanpa adanya pendidikan tidak akan bisa menjadikan masyarakatnya semakin berkembang untuk terus maju membenahi masalah-masalah yang ada. Hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai salah satu alternatif solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di suatu negara. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan merupakan landasan awal dalam membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Permasalahan yang kini sedang menjadi sorotan masyarakat adalah mengenai karakter para penerus bangsa. Karena jika suatu negara berhasil menjadikan masyarakatnya cerdas dan memiliki keterampilan yang unggul tetapi tidak memiliki karakter yang baik maka hal tersebut merupakan ketidakberhasilan pengembangan aspek potensi manusia. Karakter adalah identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, sehingga penting dikembangkan dalam bidang pendidikan. Lebih lanjut Foerster (dalam Rozaq, 2015, p. 42) menyebutkan kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Karakter menjadi penting dikembangkan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk identitas bangsa.

Dalam lingkup yang lebih luas, Lickona (dalam Kosim, 2011, p. 88) seorang pendidik karakter dari Cortland University, Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki sepuluh tanda-tanda, yaitu (1) meningkatnya kekerasan remaja, (2) membudayanya ketidakjujuran, (3) berkembangnya sikap fanatik kelompok, (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (5) kaburnya moral baik dan buruk, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (8) rendahnya rasa tang-

gung jawab sebagai individu dan warga negara, (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurang peduli antara sesama.

Tak dapat dipungkiri masalah-masalah tersebut juga terjadi di Indonesia. Sejatinya masalah karakter yang terjadi saat ini ada dalam berbagai aspek kehidupan. Terutama pada usia remaja dimana usia tersebut adalah usia pada masa yang berbahaya. Remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang dan 65% memiliki masalah di keluarga seperti masalah keuangan, masalah perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal (Unayah & Sabarisman, 2015, p. 136). Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja di antaranya pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. BPS menghitung rata-rata kenaikan jumlah tersebut setiap tahunnya adalah 10,7% ("Badan Pusat Statistik", 2010).

Berangkat dari fenomena tersebut banyak pendidikan yang bertransformasi dengan tujuan untuk pembenahan moral dan karakter anak. Salah satu dari transformasi tersebut adalah diterapkannya sistem *full day school* (FDS) di beberapa sekolah di Indonesia. Sistem *full day school* pertama kali muncul di Amerika yaitu di Kindergarten pada tahun 1980. Sejak saat itu jumlah *full day school* semakin bertambah, dan mulai muncul di Indonesia pada tahun 1990-an. Sistem pendidikan ini menjadi suatu kebutuhan karena semakin berkembangnya kondisi sosial masyarakat. Seperti kita sadari, pada saat ini banyak orangtua yang keduanya berkarir sampai sore hari, sehingga mereka membutuhkan wadah untuk mendidik anaknya dengan waktu yang lebih banyak dibanding sekolah reguler. Menurut Clark (dalam Hidayati et al., 2017) penyebab munculnya *full day school* adalah:

The growing number of all day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of singleparent and dual income families in the workforce who need all day programming for their young children, as well as the belief some that all day programs better prepare children for school.

Sistem *full day school* dimaksudkan agar siswa dapat mengurangi pergaulan bebas di luar sekolah. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka interaksi dengan

lingkungan luar menjadi lebih sedikit. Hal ini akan menjauhkan siswa dari pergaulan bebas semacam narkoba, tawuran pelajar, seks bebas, dan sebagainya. Karena di sekolah anak lebih terkontrol oleh guru yang membimbingnya. Berbeda jika anak sudah di rumah dan berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa pengawasan dari orangtua.

Menurut Munajah (2016) *full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Penambahan jam ini banyak digunakan untuk pengembangan karakter anak. Karena lebih banyaknya waktu di sekolah, metode pembelajaran yang digunakan lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak mudah jenuh. Tujuan dari sistem *full day school* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang. Sistem ini sudah banyak diterapkan di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Inggris.

Konsep awal *full day school* bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* (Setiyarini et al., 2014, p. 238).

Metode pembelajaran dalam program *full day school* menurut Setiyarini et al. (2014, p. 239) harus menyenangkan mengingat lamanya jam sekolah maka siswa akan mudah jenuh. Metode pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih nyaman dan senang mengikuti pembelajaran tanpa merasa jenuh, sehingga guru di sekolah dengan sistem *full day school* dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang *fun*, variatif, mengemasnya dalam permainan kecil dan sebagainya. Semua itu dapat tercapai dengan menerapkan pendekatan, model,

dan metode yang tepat. Pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga membuat siswa dinamis, seperti mendengar dan berbicara, melihat dan membaca, bahkan melakukan peragaan atau melakukan aktivitas lainnya.

Pembelajaran menyenangkan adalah kegiatan belajar yang menarik, menantang, meningkatkan motivasi siswa, mendapatkan pengalaman secara langsung, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta tidak membuat siswa takut. Dengan metode yang menyenangkan akan mendukung perkembangan aspek kognitif siswa karena siswa merasa senang dan nyaman, sehingga materi yang diberikan oleh guru mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Metode pembelajaran menjadi satu hal yang memerlukan perhatian khusus untuk sekolah yang menerapkan sistem *full day school* (Setiyarini et al., 2014, p.239).

Dewasa ini *full day school* dianggap sebagai salah satu cara yang bisa diterapkan dalam bidang pendidikan untuk membenahi permasalahan moral dan karakter anak. Anggapan tersebut selaras dengan wacana yang dikeluarkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia, Muhadjir Effendy mengenai penerapan *full day school* untuk jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) baik negeri maupun swasta di Indonesia. Muhadjir Effendy menjelaskan *full day school* yang dimaksud adalah kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang digelar pada Senin-Jumat dan memakan waktu delapan jam. Model ini bukan berarti menambah mata pelajaran, melainkan jam tambahan dapat dimanfaatkan untuk program penguatan pendidikan karakter (Wardani, 2017).

Keseriusan wacana tersebut dibuktikan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Garis besar isi dari peraturan tersebut adalah sekolah jumlah hari sekolah adalah 5 hari (Senin-Jumat) dan penambahan jam pembelajaran dari biasanya (Stefanie, 2017). Namun wacana tersebut banyak menuai kontroversi di masyarakat, sampai pada akhirnya peraturan menteri tersebut di batalkan oleh presiden dan akan dikaji ulang. Solusinya terakhir adalah dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Walau begitu tetap perlu diperhatikan potensi kontroversi dan konfliknya di sekolah (Subkhan, 2017).

Pembenahan karakter untuk mengatasi

permasalahan akhlak dan moral dapat dilakukan melalui aspek religius. Religiusitas merupakan hal dasar yang menentukan bagaimana karakter seseorang dinilai. Ada lima nilai dasar dalam karakter religius yang dipopulerkan oleh ahli psikologi agama Glock & Stark (dalam Hibana *et al.*, 2015, p. 25), yakni (1) dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan), yakni pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran pokok agama dan berkaitan dengan ibadah *mahdhah*, (2) dimensi keimanan (*aqidah*), yakni keyakinan dasar yang menyangkut keimanan, (3) dimensi praktik keagamaan (*syariah*), yakni berupa praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, (4) dimensi pengamalan keagamaan (*akhlak*), yakni berupa perilaku dan sikap keseharian, berkaitan dengan hubungan kemanusiaan secara horizontal, dan (5) dimensi penghayatan keagamaan (*ma'rifah*), yakni kemampuan seseorang untuk menangkap nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki kelima dimensi tersebut. Kelima dimensi tersebut termanifestasikan dalam sebuah kegiatan yang disebut ibadah. Ibadah adalah puncak ketundukan yang tumbuh karena pengetahuan hati akan keagungan Dzat yang disembah. Ibadah merupakan pembuktian (*amaliah*) dari sebuah akidah. Apabila akidah benar-benar tertancap dalam dada seorang hamba, maka ibadah yang dilakukan akan benar-benar ikhlas dan bila jiwa seorang hamba telah menjadi jiwa yang mulia karena kedalaman akidah maka kebaikan jiwa tersebut akan menyebar kepada orang-orang di sekitarnya atau tercermin akhlak yang baik. Jika religiusitas seseorang sudah baik, maka akhlak dan moralnya baik (Muhsinin, 2013, p. 217).

Penelitian Hibana (2015) mengenai pendidikan humanis-religius di Madrasah menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Meski dalam penelitiannya tidak dijelaskan mengenai konsep *full day school*, namun diuraikan juga bahwa secara konseptual proses pembentukan karakter religius membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup relatif lama dibanding sekolah biasanya. Dengan demikian *full day school* cukup masuk akal dikedepankan sebagai konsep dan praktik yang dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa.

Paduan pendidikan karakter yang memupuk religiusitas dalam bentuk praktik *full day school* dapat dilihat di SD Muhammadiyah Pakel, Yogyakarta. Penelitian Mujayanah (2016) menggambarkan bahwa pembentukan karakter melalui sistem *full day school* di sekolah tersebut relatif berhasil dengan terbentuknya nilai-nilai karakter religius, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, komunikatif, peduli lingkungan dan tanggungjawab. Proses pembentukan karakter siswa dilakukan melalui program keagamaan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Pada penelitian lain, Setiyarini *et al.* (2014, p. 243) yang mengkaji *full day school* di SDIT Al Islam, Kudus, menunjukkan bahwa dengan perencanaan oleh guru yang baik dan didukung oleh desain pembelajaran yang baik dapat dihasilkan tata kelola yang baik juga untuk meningkatkan religiusitas siswa.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *full day school* berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa secara umum dengan metode pembiasaan dan *fun learning*. Karakter yang seperti apa dan bagaimana belum terukur dengan jelas pada beberapa penelitian tersebut. Dengan demikian perlu penelitian-penelitian lanjutan yang dapat lebih fokus mengenai karakter apa saja yang dibentuk melalui *full day school*. Jika yang diutamakan adalah karakter religius, bagaimana pengaruh program *full day school* di sekolah tersebut? Dalam hal ini peneliti mengkaji penerapan program *full day school* di Sekolah Dasar (SD) Nasima, Semarang, dalam pembentukan karakter religius siswa. Artikel ini menguraikan pengaruh *full day school* yang dilaksanakan di SD Nasima dalam pembentukan karakter religius siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif model korelasional, karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian atau lebih. Penelitian dilakukan di SD Nasima yang berlokasi di Jalan Puspanjolo Selatan 53 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Nasima Semarang yang berjumlah 103 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V(C) dan V(D). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas) yaitu sistem *full day school* dan variabel dependen (terikat) yaitu karakter religius siswa kelas V SD

Nasima Semarang.

Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu (1) angket, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas konstruk. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi (1) analisis deskripsi persentase, (2) uji prasyarat yaitu uji normalitas, linearitas, heterokedasitas, dan (3) uji regresi. Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada 07 Mei 2017 sampai 03 Juni 2017. Data yang diperoleh melalui hasil angket, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V, Kepala Sekolah, dan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) kelas V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil tempat di SD Nasima Semarang karena memang di situ telah dilaksanakan *full day school* dengan tekanan pada pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari (1) pelaksanaan *full day school* di SD Nasima Semarang, (2) karakter religius siswa kelas V di SD Nasima Semarang secara umum, (3) pengaruh *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa, dan (4) pembahasan. Penjelasan secara rinci dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut.

A. Pelaksanaan *Full Day School* di SD Nasima Semarang

Pelaksanaan *full day school* di SD Nasima sudah cukup lama yaitu kurang lebih selama 22 tahun berjalan hingga tahun 2017. Hal ini memberikan pengalaman lebih dalam setiap proses pembelajarannya. Dalam pelaksanaannya juga tidak terlepas dari masalah. Seperti penuturan Bapak Muhson, S.Pd., kepala SD Nasima berikut.

Pelaksanaannya selama ini setiap kegiatan pasti ada, ada tantangan yang harus kita lewati, rintangan yang harus kita lewati bersama. Memang mungkin awalnya *full day school* sangat langka, masih langka ya, mungkin baru satu satunya ketika tahun 1996 itu. Terus kita mengapa *full day school* karena kita menganggap bahwa kita akan menggunakan waktu yang efektif untuk membimbing anak-anak sehingga menjadikan kita bisa membentuk karakter anak-anak ini dalam waktu yang relatif agak panjang ini di sekolah (Muhson, 08/05/2017).

SD Nasima menerapkan pembelajaran *full day school* pada hari Senin s.d. Jumat. Kelas

I dan II masuk mulai pukul 06.55 s.d. 14.00 WIB. Kelas III s.d. VI masuk pukul 06.55 s.d. 15.30. Kegiatan harian secara umum adalah rutinitas awal pembelajaran atau rutinitas pagi Nasima, pembelajaran tematik integratif, shalat Dzuhur berjamaah dan makan siang bersama, salat 'Ashar berjamaah (khusus kelas III-VI), serta rutinitas jelang pulang.

Rutinitas pagi sebelum pukul 06.50-07.30 terdiri dari kegiatan ikrar, menghormat bendera, menyanyi "Indonesia Raya", mujahadah Asmaul Husna, taddarus Al-Qur'an atau hafalan Juz Amma, curah ekspresi (WIFLE – *what I feel like expression*), motivasi, dan doa awal pelajaran. Setelah itu kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan Wawasan Kebangsaan dan Agama. Rutinitas Siang (Ishoma) pukul 12.00-13.00 sholat Dzuhur berjamaah dan makan siang bersama. Rutinitas pulang terdiri dari merapikan kelas, berdoa, menyanyikan salah satu lagu nasional, mencium tangan bapak/ibu guru sebelum keluar kelas, salat Asar berjamaah ("Sejarah Nasima", 2015).

Pelaksanaan *full day school* di SD Nasima meliputi tambahan pada pendidikan karakter anak. Pada bidang religius, siswa diberikan 11 jam kegiatan keagamaan setiap minggu. Meliputi 8 jam untuk mengaji Al-Quran yang bekerjasama dengan UMI Foundation. Serta ada 3 jam pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Tambahan kegiatan inilah yang tidak ada pada sekolah reguler. Program tersebut bertujuan membentuk karakter religius, sopan, dan nasionalis siswa. Kurikulum yang ada pun sudah cukup matang, yaitu gabungan anatara kurikulum dari pemerintah (Kurikulum 2013 [K13]) dan kurikulum khas Nasima sendiri yang disusun oleh tim Yayasan Pendidikan Nasima.

Namun terlepas dari itu semua, pelaksanaan *full day school* di SD Nasima belum mencapai 100% dari tujuan sekolah itu sendiri (akan dibahas lebih lanjut berikutnya). Walaupun demikian, setidaknya Nasima sudah melaksanakan program pendidikan karakter terlebih dahulu sebelum di terapkannya K13. Nasima pada dasarnya sudah dapat membangun kesadaran diri siswa untuk mandiri dalam beribadah, belajar, dan bersikap. Kurikulum, fasilitas, dan sumber daya manusia yang ada pun sudah memadai, karena sudah terdapat program *full day school* di dalamnya.

Kurikulum khas Nasima terdiri dari budaya khas Nasima yang berisi pembiasaan keagamaan dan nasionalisme. Bentuk pengintegra-

siannya adalah dengan menambahkan konten keagamaan dalam tiap mata pelajarannya. Misal mata pelajaran bahasa Inggris, maka guru juga harus menghubungkan dengan ayat Al-Quran/hadis/kisah nabi, sedangkan aktivitas yang ditawarkan dalam program *full day school* di SD Nasima disebut sebagai pendekatan "Integrated Activity". Dengan pendekatan ini seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan.

Kegiatan SD Nasima terdiri dari (1) rutinitas pagi meliputi baris dan salam, sholat Dluha, membaca doa harian, surat pendek dan Asmaul Husna, (2) rutinitas kegiatan pembelajaran, (3) rutinitas siang meliputi sholat Dluhur berjamaah, makan siang bersama, mengaji, dan (3) rutinitas sore meliputi ekstrakurikuler, hafalan surat, doa harian. Rata-rata setiap harinya siswa SD Nasima menghabiskan waktunya di sekolah selama 9 jam setiap hari, kecuali untuk kelas 1 dan 2 hanya 7 jam setiap hari. Khusus pada pengembangan karakter religius, SD Nasima bekerja sama dengan UMMI Foundation, lembaga pendidikan Al-Quran. Kegiatannya meliputi mengaji dari tingkat 1-6, munaqosah (ujian kenaikan tingkat), khotaman (uji publik bacaan Al-Quran), dan turjuman (memahami terjemahan bacaan Al-quran, sholat, dan doa harian).

Secara keseluruhan pelaksanaan *full day school* di SD Nasima sudah baik dan sesuai dengan standar pelaksanaan *full day school* pada umumnya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *full day school* di SD Nasima menunjukan pelaksanaan *full day school* sudah dalam kategori baik yaitu sebesar 76 %.

Tabel 1 Deskriptif Persentase Semua Responden Variabel Karakter Religius Siswa

	Rentang kriteria	Kriteria	Σ Responden	Persentase
1	107,25-132	Sangat baik	15	31%
2	82,5-107,5	Baik	13	69%
3	57,75-82,5	Cukup	0	0%
4	33-57,75	Kurang	0	0%

Dari hasil penelitian diperoleh:

Skor Total (n)	= 4935
Skor Maksimal (N)	= 6528
DP	= $n/N \times 100\%$
	= $4935/6528 \times 100\%$
	= 76%
Kriteria	= Baik

Tabel 1 menunjukkan tingkat persentase skor dari masing-masing responden. Jadi, secara keseluruhan sistem *full day school* di SD Nasima termasuk dalam kategori baik, karena berada pada interval skor 4080 – 5304 atau pada interval persentase 62,5% - 81,25%.

B. Karakter Religius Siswa Kelas V SD Nasima Semarang secara Umum

Karakter dapat dilihat dari interaksi sehari-hari seseorang, dengan demikian, untuk melihat secara umum bagaimana karakter religius siswa kelas V SD Nasima, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru pendidikan agama dan budi pekerti kelas V. Hal tersebut karena guru PABP yang secara langsung berinteraksi dan mengajar mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti untuk kelas V. Wawancara tersebut bertujuan mengetahui bagaimana kompetensi religius yang dimiliki oleh siswa kelas V, penilaian yang diberikan, dan evaluasi yang telah dilaksanakan.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa religiusitas siswa kelas V sudah cukup baik, yaitu ditandai dengan kemandirian siswa dalam melaksanakan ibadah. Seperti sholat Dzuhur berjamaah atau sholat Ashar berjamaah, ketika waktu sudah menunjukan jam sholat mereka bergegas menunaikannya. Bapak Musiyono, S.Pd sebagai guru pendidikan agama dan budi pekerti, menyatakan:

Kompetensi yang harus dimiliki adalah kemandirian dalam beribadah, tanpa harus disuruh karena itu sudah menjadi rutinitas. Ibadah yang dilakukan di sekolah terutama, sholat Dhuha, sholat Dzuhur jamaah, Ashar jamaah, mujahadah Asmaul Husna dan tadarus pagi hari anak-anak itu sudah mandiri, tinggal kita mengawasi secara kontinyu. Masuk di kelas 5 dan 6 itu sudah ke program turjuman atau pemahaman arti-arti dalam baca Al Quran maupun doa harian dan sholat. Kompetensi mengaji itu sendiri di antaranya fasahah-nya, makhroj-nya, tartil-nya kemudian juga membaca dengan tertib (Musiyono, 27/05/2017).

Tingkat antusias siswa kelas V dalam melaksanakan kegiatan religius sudah cukup bagus. Namun untuk membangun antusias itu sendiri, awalnya anak harus ada unsur paksaan terlebih dahulu. Karena untuk dapat membentuk karakter anak itu awalnya harus melalui paksaan yang secara berkelanjutan dan dilaksanakan bersama guru. Pada akhirnya kegiatan itu menjadi rutinitas harian dan membudaya pada diri siswa. Begitu pula terjadi pada siswa kelas V. Mereka sudah

melaksanakan rutinitas dari kelas 1 hingga kelas 4, sehingga memasuki kelas V kesadaran diri untuk beribadah sudah melekat pada setiap siswa.

Secara keseluruhan karakter religius siswa kelas V sudah pada kategori cukup baik. Namun Nasima tidak cukup puas dengan pencapaian tersebut. Setidaknya setelah kemandirian siswa terbangun, mereka bisa menghayati, memahami setiap ibadah yang mereka lakukan. Kompetensi yang harus dimiliki adalah ibadah yang dilakukan di sekolah terutama sholat Dluha, sholat Dzuhur berjamaah, Ashar berjamaah, mujahadah Asmaul Husna, dan turjuman (pemahaman arti-arti dalam baca Al Quran maupun doa harian dan sholat). Secara umum, sesuai penuturan nara sumber siswa kelas V sudah memiliki kompetensi tersebut walaupun belum 100%. Penilaian karakter untuk siswa kelas V mengikuti prosedur penilaian Kurikulum 2013.

Namun selain itu, Nasima memiliki format penilaian tersendiri dengan menggunakan kartu kendali yang dipegang oleh wali murid. Sejauh ini evaluasi untuk perkembangan karakternya dilakukan melalui kartu kendali tersebut. Setiap wali siswa akan mendapatkan report bagaimana perkembangan religius/kegiatan keagamaannya sehari-hari. Selain itu, guru juga akan mendapatkan report bagaimana perkembangan siswa selama di rumah, sedangkan hasil analisis deskriptif karakter religius siswa kelas V sebagai berikut.

Tabel 2 Deskriptif Persentase Semua Responden Variabel Karakter Religius Siswa

No.	Rentang kriteria	Kriteria	Σ Responden	Persentase
1	107,25-132	Sangat baik	15	31%
2	82,5-107,5	Baik	13	69%
3	57,75-82,5	Cukup	0	0%
4	33-57,75	Kurang	0	0%

Dari hasil penelitian diperoleh:

Skor Total (n) = 4581
 Skor Maksimal (N) = 6336
 DP = $n/N \times 100\%$
 = $4581/6336 \times 100\%$
 = 72%
 Kriteria = Baik

Jadi secara keseluruhan karakter religius

siswa kelas V di SD Nasima termasuk dalam kategori baik, karena berada pada interval skor 3960 - 5148 atau pada interval persentase 62,5% - 81,25%.

C. Pengaruh *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Upaya untuk mengetahui pengaruh variabel x terhadap y dilakukan melalui analisis regresi. Namun sebelumnya harus uji prasyarat terlebih dahulu. Dalam uji prasyarat yaitu menguji normalitas, heteroskedastisitas dan linieritas data. Jika data sudah memenuhi syarat maka dapat dilanjutkan ke uji regresi. Uraian sebagai berikut.

Pertama, uji normalitas. Penelitian ini akan menerapkan teknik statistik inferensial untuk menganalisis datanya. Terutama statistik parametrik yang mana digunakan untuk menganalisis data interval yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum penulis menggunakan teknik statistik parametrik maka kenormalan data harus diuji terlebih dulu (Uji normalitas data di bawah ini menggunakan nilai Sig. dibagian Shapiro-Wilk (karena responden kurang dari 50 orang) dengan kriteria pengujian Angka Shapiro-Wilk Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Peneliti menggunakan perhitungan komputasi melalui SPSS 21 yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Normalitas Variabel *Full Day School*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
FDS	,078	48	,200 [*]	,988	48	,893

Pada tabel 3 nilai Sig. pada Shapiro-Wilk adalah 0,089 angka tersebut > 0,05 dengan demikian data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4 Normalitas Variabel Religius Siswa

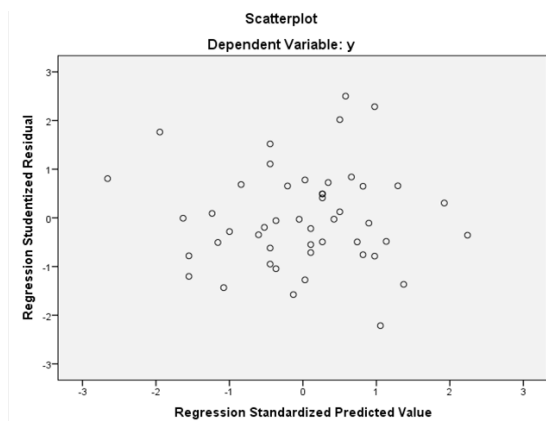
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RELIGIUS	,087	48	,200 [*]	,975	48	,398

Pada tabel 4 angka signifikansi uji Shapiro-Wilk Sig. > 0,05 menunjukkan data tersebut

berdistribusi normal.

Kedua, uji heteroskedastisitas. Menurut Wijaya (dalam Sarjono 2013, p. 66) heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian variabel tidak sama untuk semua pengamatan /observasi. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dalam perkataan lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian kali ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Scatterplot. Apabila hasil dari Scatterplot titiknya menyebar maka terjadi homogenitas/tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian kali ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Scatterplot dengan hasil terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka nol dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (homogen) dalam model regresi ini. Hasil tersebut terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Scatterplot

Ketiga, uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk melihat garis regresi antara X (sistem full day school) dan Y (karakter religius siswa) membentuk garis linier atau tidak. Jika tidak linier, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier, apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil uji linieritas dilihat pada output ANOVA table pada kolom Sig. baris Linearity. Berikut hasil uji linieritas menggunakan SPSS 21.

Tabel 5 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			F	Sig.
y * x	(Combined)		,907	,609
	Between Groups	Linearity	1,230	,286
		Deviation from Linearity	,897	,617
	Within Groups			
Total				

Berdasarkan hasil Anova Table dapat diketahui bahwa Sig. dari Deviation from Linearity adalah 0,617. Artinya nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,617 > 0,005$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X (*full day school*) dan Y (Religius siswa) adalah linier.

Hasil dari uji prasyarat membuktikan data dalam penelitian sesuai syarat, yaitu normal, homogen, dan linier, sehingga untuk menguji hipotesis dapat diteruskan ke analisis regresi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *full day school* di SD Nasima terhadap pembentukan karakter religius siswa. Upaya untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan melalui analisis regresi linier sederhana, sedangkan untuk mencari besarnya pengaruh dilakukan melalui analisis koefisien determinasi.

Keempat, analisis regresi. Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika pengukuran pengaruh ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y) maka dinamakan analisis regresi sederhana dengan persamaan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Di mana nilai a merupakan konstanta dan nilai b adalah koefisien regresi untuk variabel X. Pada tabel 6 berikut hasil analisis regresi sederhana variabel X (*full day school*) dan variabel Y (religius siswa) menggunakan SPSS 21.

Tabel 6 Hasil Tabel Anova Pada Regresi

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10,984	1	10,984	49,338	,000 ^b
Residual	10,241	46	,223		
Total	21,226	47			

Dasar keputusan pengujian adalah jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \geq \text{Sig.}$), H_0 ditolak (H_a diterima), artinya hasilnya signifikan.

Tabel 6 menunjukkan hasil jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai Sig. lebih kecil daripada α ($\text{Sig.} \leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X (Sistem *full day school*) berpengaruh secara signifi-

kan terhadap variabel Y (religius siswa kelas V).

Kelima, analisis koefisiensi. Dalam upaya untuk mengetahui hasil analisis koefisien determinasi, maka harus diketahui berapa persen pengaruh signifikan antara sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang sesuai dengan tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi pada Regresi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,518	,507	,47184

R Square pada tabel merupakan koefisien determinasi. Dalam penelitian ini besar R square (R^2) adalah $0,518 = 51,8\%$. Artinya, besarnya pengaruh Variabel sistem *full day school* terhadap variabel religius siswa kelas V SD Nasima Semarang sebesar $51,8\%$.

D. Diskusi

Jauh sebelum wacana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai *full day school* SD Nasima, Semarang, sudah lebih dulu menerapkan sistem *full day school*. Bukan sekadar pengajaran, pendidikan di SD Nasima pada prinsipnya adalah pembiasaan dan penguatan karakter siswa. Sistem pembelajaran *full day school* diterapkan sejak awal Nasima berdiri (1994) sebagai upaya pendidikan karakter sejak dini. Kurikulum Nasima mengintegrasikan muatan keagamaan dalam pembelajaran baik dalam bentuk pembiasaan maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Bahkan secara teoretis *full day school* menjadi alternatif solusi dalam memperbaiki masalah sosial termasuk masalah karakter. Thoidis dan Chaniotakis (2015, p. 138) menjelaskan:

Theoretically, all-day school provides an alternative model for the use of time and space within the school programme. This is because, compared to half-day school, all-day school provides to a greater extent the opportunity for children to engage in everyday social activities and to have experiences which encourage social development. This alternative model is a prerequisite for the desired social pedagogical function of school generally. Simultaneously, its creative use of time is its greatest advantage.

Dengan demikian, dibanding sekolah reguler, *full day school* memberikan kesempatan yang lebih besar untuk siswa terlibat dalam kegiatan sosial sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengalaman yang bisa mendorong untuk pembangunan sosial. Penggunaan waktu yang lebih banyak merupakan kelebihan tersendiri bagi sekolah untuk mengembangkan siswanya. *Full day school* memiliki jam pelajaran yang lebih panjang dibanding sekolah reguler. Jika sekolah reguler hanya sampai pukul 12.00, *full day school* sampai sore pukul 15.30. Seorang anak yang berada di sekolah lebih lama dan dalam situasi yang sudah dikondisikan, hal ini akan menimbulkan dampak pembiasaan bagi anak. Penambahan jam pelajaran yang ada di isi dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, sehingga lambat laun anak akan terbiasa dan akan membudaya dalam diri siswa.

Lebih lanjut, menurut Zaitun (2013) metode pembiasaan sebagaimana yang dilaksanakan di SD Nasima merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter didentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya (Mutakin *et al.*, 2014, p. 368).

Pembelajaran dengan pembiasaan pada dasarnya sesuai dengan teori conditioning yang diungkapkan Pavlov bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Hal terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus). Hal yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Inilah yang disebut dengan pembiasaan (Mutakin *et al.*, *ibid.*), dan dengan penambahan jam pelajaran dalam *full day school* diharapkan akan membentuk karakter siswa sesuai dengan program tambahan.

Dalam hal ini SD Nasima, Semarang, misalnya yang menambahkan konten kebangsaan dan keagamaan dalam proses pembelajarannya. Namun dalam penelitian ini lebih

fokus pada program keagamaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penambahan program keagamaan di SD Nasima melalui pembiasaan-pembiasaan beribadah akan membentuk karakter religius pada diri siswa SD Nasima.

Jika dikaitkan dengan kategori religiusitas dari Glock & Stark (dalam Hibana *et al.*, 2015) Pembiasaan keagamaan yang telah diterapkan di SD Nasima mencakup 5 dimensi religius manusia. Dimensi pertama yaitu dimensi keyakinan (akidah akhlak) meliputi keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allaah, surga dan neraka serta Qadha dan Qadar. Dari dimensi ini siswa meyakini rukun iman dan keberadaan hal-hal ghaib yang tidak terlihat mata. Dimensi yang kedua adalah dimensi praktik agama (*Syari'ah*) yaitu meliputi pelaksanaan rukun Islam berupa sholat, zakat, puasa, dan haji. Siswa kelas V sendiri sudah melaksanakan sholat, zakat, dan puasa, untuk haji ada kegiatan manasik haji. Dimensi ketiga adalah pengalaman yaitu mengenai segala apa yang diberi di dunia merupakan kehendak Allah, seperti dikabulkannya doa, turunnya hujan dan lainnya. Dalam hal ini siswa kelas V selalu berdoa dan percaya akan terjabahnya doa tersebut.

Dimensi keempat adalah pengetahuan agama. Jelas siswa kelas V sudah memilikinya karena mereka selalu belajar mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti setiap minggunya. Bahkan tanpa diminta oleh guru, ada siswa yang mau membaca mengenai kisah Nabi. Terakhir, dimensi kelima adalah dimensi konsekuensi di mana siswa kelas V dapat mengaplikasikan keempat dimensi sebelumnya untuk bersosialisasi dengan baik dengan sesama temannya. Antara lain saling menolong, saling mendoakan, dan saling berbagi. Dengan demikian, pembiasaan karakter religius di SD Nasima sudah mencakup 5 aspek dimensi religiusitas manusia.

Lebih lanjut, menurut Sutarmin *et al.* (2014, p. 161) penanaman nilai religius di dalamnya memuat berbagai aspek *life skills* merupakan konkretisasi dari empat pilar pendidikan dari Unesco yang sangat fundamental. Empat pilar tersebut adalah (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan (4) belajar hidup bersama (*learning to live together*). Semua itu menjadi inti dari karakter religius, sehingga jika dikorelasikan, seseorang yang telah memiliki lima dimensi religius, maka telah melalui empat pilar pendidikan yang fundamental.

Hal tersebut dibuktikan dari hasil olah data pada penelitian ini mengenai pengaruh sistem *full day school* yang peneliti ambil dari siswa kelas V SD Nasima. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Besarnya pengaruh tersebut terhitung dari hasil analisis kuantitatif koefisien determinasi. *Full day school* berpengaruh sebesar 51,8% dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Hasil tersebut sebanding dengan hasil analisis deskriptif persentase untuk variabel sistem *full day school* yang sudah masuk dalam kategori persentase baik, sedangkan untuk variabel karakter religius siswa kelas V juga dalam kategori baik.

Berkaca pada praktik pembelajaran di SD Nasima, dapat dikatakan bahwa proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan Syariat yang lurus. Dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan akan membudaya pada diri siswa dan menjadi suatu karakter yang baik untuk siswa itu sendiri. Dengan demikian, sistem *full day school* dengan durasi waktu yang lebih lama itu diisi dengan pembiasaan-pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan, otomatis akan membentuk karakter religius pada diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pada temuan di lapangan, pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima sudah berjalan baik. Dalam pelaksanaannya SD Nasima juga telah mengelaborasi Kurikulum 2013 dengan unsur kekhasan visi-misi Nasima dalam proses pembelajarannya. Lebih lanjut, perhitungan analisis deskriptif persentase penelitian ini menunjukkan pelaksanaan *full day school* di SD Nasima sudah berjalan baik atau sebesar 76%, sedangkan untuk karakter religius siswa kelas V SD Nasima secara umum sudah cukup baik dilihat dari kemandirian siswa dalam

melaksanakan ibadah, sebanding dengan hasil analisis deskriptif persentase sebesar 72% yang menunjukkan bahwa karakter religius siswa kelas V SD Nasima dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja*. Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/3514/> pada 13 Agustus 2017.
- Hibana, Kuntoro, S.A., & Sutrisno. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1): 19-30.
- Hidayati, M., Tohiroh, L., & Istyarini. (2017). Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full day school Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1): 10-21.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah*. Jakarta.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 11(1): 85-92.
- Muhsinin. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2): 205-228.
- Mujayanah, S. (2016). *Sistem Full day school dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*. (Tesis Magister, tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/21441/2/>
- Mutakin, T.Z., Nurhayati, & Rusmana, I.M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 1(3): 361-373.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rozaq, A. (2015). Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1): 41-48.
- Sarjono, H.W.J. (2013). *SPSS vs LISREL: Sebuah pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba empat.
- Sejarah Nasima. (2015, 6 Januari). *Yayasan Pendidikan Islam Nasima*. Diunduh dari: <http://www.nasimaedu.com/index.php/2014-12-17-22-50-37/sejarah/>
- Setiyarini, I.N., Sutarno J., & Sunardi. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full day school" untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SD IT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2): 231-244.
- Stefanie, C. (2017, 19 Juni). Pemerintah Batal Berlakukan Full Day School. *Cnn.indonesia.com*. Diakses 05 Agustus 2017 dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170619150536-20-222804/pemerintah-batal-berlakukan-full-day-school/>
- Subkhan, E. (2017, 13 September). Penguatan Pendidikan Karakter dan Problem Otonomi Sekolah. *Kompas*, p. 7.
- Sutarmin, S., Zuchdi, D., & Suardiman, S.P. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2): 156-166.
- Thoidis, I. & Chaniotakis, N. (2015). All-Day School: A School in Crisis or a Social Pedagogical Solution to the Crisis? *International Journal of Socio Pedagogy*, 4(1): 137-14.
- Unayah, N. & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, 1(2): 121-140.
- Wardani, H.L. (2017, 13 Juni). Mendikbud: Sekolah 8 Jam Bukanlah Full Day School. *Detik.com*. Diakses 05 Agustus 2017 dari: <https://news.detik.com/berita/3529410/mendikbud-sekolah-8-jam-bukanlah-full-day-school/>